
ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA REFEK INDONESIA

Mateus Agustinus Aritonang

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
agustinmatyus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013, perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk tahun 2013 sampai dengan 2017, dan Perusahaan yang tidak terkena *suspend* oleh Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel *return on equity*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

KATA KUNCI: Rasio Keuangan, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Persaingan tidak hanya terjadi dalam satu sektor industri, melainkan juga terjadi dalam berbagai sektor industri salah satunya pada sektor pertambangan. Dalam rangka mengembangkan usahanya, perusahaan membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Kebutuhan tambahan dapat diperoleh dengan cara hutang atau dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Dalam rangka untuk memberikan sinyal positif kepada para investor, perusahaan *go public* akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Indikator kinerja perusahaan dapat dilihat melalui banyak hal, akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas tiga faktor yang dianggap paling dapat menginterpretasikan harga saham yaitu *earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio*.

Earning per share digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan untuk pemiliknya, dan dapat juga digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. *Earning per share* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat mengelola modal mereka dengan baik. Peningkatan *earning per share* akan menjadi masukan positif bagi investor dalam menanamkan modalnya sehingga permintaan saham akan meningkat dan harga saham meningkat.

Return on equity digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Informasi peningkatan *return on equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, sehingga permintaan saham meningkat sehingga harga saham akan naik.

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar *debt to equity ratio* mencerminkan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, hal ini berarti resiko perusahaan relatif tinggi. yang mana hal itu sangat dihindari oleh investor. Informasi peningkatan *debt to equity ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, hal tersebut membuat permintaan akan saham berkurang sehingga harga saham akan turun.

KAJIAN TEORITIS

Dalam memenuhi kebutuhan modal, Perusahaan menjual sahamnya pada para pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga-lembaga usaha melalui pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Menurut Muis (2008: 1): Bursa efek merupakan lembaga penghimpunan dana yang memainkan peran penting dalam perekonomian suatu Negara yang mampu mengalokasikan sumber dana masyarakat. menurut Hadi

(2015: 140): “Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. analogi penjual dan pembeli disini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. penjual dan pembeli adalah penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi.”

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham adalah yang paling populer di masyarakat. Menurut Muis (2008: 1): “Transaksi perdagangan yang dinamis dan biaya yang relatif murah, memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan bentuk investasi dengan penghasilan tetap seperti tabungan dan deposito yang dikenal pada perbankan pada umumnya.” Menurut Sharpe, Alexander dan Bailey (2006: 1): “Saham biasa (*common stock*) merepresentasikan ekuiti atau posisi kepemilikan di perusahaan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa Saham adalah tanda bukti keikutsertaan sebagai pemilik dalam suatu perusahaan, dengan demikian jumlah lembar saham yang dikuasai investor menggambarkan suatu bentuk kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Menurut Samsul (2006: 160): “Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham, dan dividen tunai yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan.”

Harga saham didefinisikan sebagai harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh suatu saham. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik, sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun. Fluktuasi harga saham yang tidak menentu dan mengandung risiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Menurut Sharpe (2009: 8): “Dalam rangka menyelaraskan fokus internal dan kebutuhan eksternal, organisasi menggunakan pengukuran-pengukuran keuangan sebagai indikator luas kinerjanya.” Investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investor yang ingin mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif, yang dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan harga yang seimbang setiap transaksi.

Menurut Samsul (2006: 165): “Investor *risk taker* lebih senang memilih saham yang memiliki *return* tinggi sekaligus berisiko tinggi, atau saham yang memiliki tingkat beta tinggi.” Investasi dalam bentuk saham mempunyai potensi keuntungan dan risiko yang sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return low risk low return*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor, demikian pula sebaliknya. Potensi keuntungan dari investasi dalam bentuk saham relatif lebih besar dari investasi dalam bentuk *financial assets* lainnya seperti instrumen pasar uang, obligasi, dan reksadana, oleh karena itu risiko investasi dalam bentuk saham lebih besar dari pada investasi dalam bentuk *financial assets* selain saham.

Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham, investor akan menderita kerugian atau *capital loss*. Dan apabila emiten menderita kerugian, maka investor tidak akan menerima dividen pada akhir tahun tersebut. Risiko terbesar investasi saham adalah risiko likuidasi, yaitu apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki investor dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam hal ini klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah semua kewajiban perusahaan terpenuhi.

Selain risiko di atas, pemegang saham juga saring dihadapkan dengan potensi risiko lainnya yaitu saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*). Saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan kinerja yang buruk, dan berbagai kondisi lainnya sesuai peraturan pencatatan efek di bursa. Saham yang telah di-*delist* tidak dapat diperdagangkan di bursa. Investor yang ingin mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif, yang dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan harga yang seimbang setiap transaksi. Sebelum dilakukan pengambilan keputusan keuangan, perlu dipahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Informasi-informasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat harga saham perusahaan yang diteliti adalah *earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio* Perusahaan.

Menurut Samryn (2012: 169): “Laba per lembar saham biasa (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam

memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.” *Earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor yang membeli saham berarti investor membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham, jika laba perusahaan lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik.

Perusahaan dengan nilai *earning per share* yang semakin tinggi akan menarik investor karena *earning per share* menandakan bahwa walaupun harga saham ikut meningkat namun akan menghasilkan keuntungan yang berlipat pula bagi investor, sehingga semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula harga sahamnya. Jadi, dapat disimpulkan jika *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, atau dengan kata lain semakin tinggi rasio *earning per share* maka semakin tinggi pula tingkat harga saham, dan sebaliknya jika rasio *earning per share* menurun maka tingkat harga saham juga menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irwandi (2014), dan Oktavian (2019): “Yang menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.”

Menurut Sudana (2011: 22): “ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.” *Return on equity* sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. *Return on equity* yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Hal tersebut berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dengan demikian, semakin tinggi *return on equity*, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Informasi peningkatan *return on equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. dan hal tersebut akan membuat permintaan saham meningkat.

Perusahaan dengan nilai *return on equity* yang semakin tinggi akan menarik investor, dan hal tersebut akan membuat permintaan saham meningkat sehingga harga saham akan naik. Jadi, dapat disimpulkan jika *return on equity* berpengaruh positif

terhadap harga saham, atau dengan kata lain semakin tinggi rasio *return on equity* maka semakin tinggi pula tingkat harga saham, dan sebaliknya jika rasio *return on equity* menurun maka tingkat harga saham juga menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lutfi (2014), dan Amalya (2018): “Yang menyimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.”

Menurut Sudana (2012: 420): *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dana yang disediakan oleh pemilik dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh kreditor. *Debt to equity ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Besarnya rasio ini menandakan besarnya keterikatan suatu perusahaan dibiayai oleh utang-utangnya, sehingga resiko yang dihadapi suatu perusahaan semakin tinggi. Dengan resiko yang tinggi sangat jarang membuat investor mau menanamkan modalnya. Informasi peningkatan *debt to equity ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan memberikan investor risiko yang lebih tinggi, dan hal tersebut akan membuat permintaan saham menurun sehingga harga saham akan turun. Jadi, dapat disimpulkan jika *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, atau dengan kata lain semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka semakin rendah tingkat harga saham, dan sebaliknya jika rasio *debt to equity ratio* menurun maka tingkat harga saham juga akan naik. Hal ini sejalan dengan hasil Nur'aidawati, Siti (2018): “Yang menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.”

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₂: *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk hubungan kausal dengan metode kuantitatif. Alat analisis data yang digunakan adalah *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22 sebagai alat bantu dalam menganalisis data analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis, Populasi sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013, perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk tahun 2013 sampai dengan 2017, dan perusahaan yang tidak terkena *suspend* oleh Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian., sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Data penelitian berupa laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari tiga puluh dua perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 s.d 2017 pada Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	130	54,00	28.500,00	2.292,41	4.277,18
Earning Per Share	130	-752,65	3.374,71	215,70	574,19
Return On Equity	130	-218,38	71,14	5,08	28,17
Debt to Equity Ratio	130	4,25	2.818,71	200,02	405,64
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 data yang diambil dari 26 perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Nilai *minimum* atau nilai terendah dari harga saham sebesar Rp54,00, *earning per share* sebesar -Rp752,65,

return on equity sebesar -218,38 persen, dan *debt to equity ratio* sebesar -4,25 persen. Nilai *maximum* atau nilai tertinggi dari harga saham sebesar Rp28.500,00, *earning per share* sebesar Rp3.374,71 *return on equity* sebesar 71,14 persen, dan *debt to equity ratio* sebesar 2.818,71 persen. Nilai mean atau nilai rata-rata dari harga saham sebesar Rp2.292,41, *earning per share* sebesar Rp215,70, *return on equity* sebesar 45,08 persen, dan *debt to equity ratio* sebesar 200,02 persen. Dan nilai standar deviasi harga saham sebesar 4.277,18, *earning per share* sebesar 574,19, *return on equity* sebesar 28,17 persen, dan *debt to equity ratio* sebesar 405,64 persen.

2. Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam semua pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Tabel 2
PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.903	.574		10.279	.000
LN_EPS	.647	.084	.832	7.749	.000
LN_ROE	-.469	.120	-.419	-3.895	.000
LN_DER	-.239	.109	-.169	-2.188	.031

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Olahan, SPSS 22, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data Tabel 2, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 5,903 + 0,647X_1 - 0,469X_2 - 0,239X_3 + e$$

Dari bentuk persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) adalah sebesar 5,903. Artinya jika nilai *earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio* sebesar nol, maka nilai harga saham sebesar 5,903.
 - 2) Nilai koefisien regresi variabel *earning per share* (X_1) sebesar 0,647. Artinya, Jika variabel *earning per share* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel harga saham sebesar 0,647 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap, jika variabel *earning per share* mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan pada variabel harga saham sebesar 0,647 dengan asumsi yang sama.
 - 3) Nilai koefisien regresi variabel *return on equity* (X_1) sebesar -0,469. Artinya, Jika variabel *return on equity* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan pada variabel harga saham sebesar 0,469 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap, jika variabel *return on equity* mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel harga saham sebesar 0,469 dengan asumsi yang sama.
 - 4) Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (X_1) sebesar -0,239. Artinya, Jika variabel *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan pada variabel harga saham sebesar 0,239 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap, jika variabel *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel harga saham sebesar 0,239 dengan asumsi yang sama.
- b. Koefisien Korelasi berganda dan Koefisien determinasi

Berikut disajikan nilai koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi pada Tabel 3

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA HASIL PENGUJIAN
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.448	.431	.99965

a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_EPS, LN_ROE

b. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,669 maka terdapat hubungan sedang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,448 artinya variabel dependen memengaruhi perubahan variabel independen sebesar 44,8 persen, dan sisanya sebesar 55,2 persen dipengaruhi variabel lain.

c. Uji Kelayakan model (Uji F)

Berikut disajikan hasil uji F pada Tabel 4

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	81.095	3	27.032	27.050	.000 ^b
Residual	99.931	100	.999		
Total	181.026	103			

a. Dependent Variable: LN_HS

b. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_EPS, LN_ROE

Sumber: Data Olahan, SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

d. Uji Signifikansi dan Pembahasan

1) Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

H₁: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,667 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi *Earning per share* maka akan semakin menguntungkan investor karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *Return* yang tinggi akan memberi respon positif terhadap pasar, sehingga permintaan saham akan meningkat. Permintaan yang meningkat akan membuat harga saham naik.

2) Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham

H₂ : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,470$ dan signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai *return on equity* yang tinggi belum tentu disebabkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi dapat disebabkan oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan hutang perusahaan. Hutang yang terlalu besar bisa membahayakan pemilik modal apabila perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunganya. Kondisi demikian tentu saja tidak disukai oleh investor, sehingga permintaan saham akan menurun. Permintaan yang menurun akan membuat harga saham turun.

3) Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham

H_3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan Tabel 3.2, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,239$ dan signifikansi sebesar $0,031$ lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan total hutang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitas, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan sangat bergantung pada hutangnya. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan memberikan investor risiko yang lebih tinggi, dan hal tersebut akan membuat permintaan saham menurun sehingga harga saham akan turun.

PENUTUP

Bagi Investor, dalam mengambil keputusan berinvestasi saham pada perusahaan pertambangan, dapat memperhatikan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian ini rasio-rasio yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham yaitu *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio*. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah objek penelitian, dan menambah sampel penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalya, Neneng Tirta. 2018. "Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham". *Jurnal Sekuritas* Vol 1. No 3. Hal. 157-181.
- Atkinson, Anthony A. et al. 2012. *Akuntansi Manajemen (Judul Asli: Management Accounting) Edisi Kelima, Jilid 1*. Penerjemah Miranti Kartika Dewi. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Hadi, Nor. 2015. *Pasar Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irwadi, Maulan. 2014. "Pengaruh Dividen Pershare (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Dan Terhadap Harga Saham Industry Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)* Vol 1. No 1. Hal 39-51.
- Lutfi, Asep Muhammad, dan Nardi Sunardi. 2019. "Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Sekuritas* Vol 2. No 3. Hal. 83-100.
- Muis, Saludin. 2008. *Meramal pergerakan harga aham menggunakan pendekatan model arima indeks tunggal, dan markiwitz*. Yogyakarta: graham ilmu.
- Nur'aidawati, Siti. 2018. "Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan." *Jurnal Sekuritas* Vol.1 No.3 Hal. 70-83.
- Oktavian, Reza. 2019. "Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk." *Jurnal Sekuritas* Vol 2. No 2. Hal. 156-171.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*. Jakarta: Kencana.
- Sharpe, William F, Gordon J. Alexander, Jeffery V. Bailey. 2006. *Investasi (judul asli:investment) Edisi Keenam, Jilid 2*. Penerjemah Krishna Kamil. Jakarta: Indeks.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Prktik*. Jakarta: Erlangga.